BAB III

ANALISIS TERHADAP STRATEGI DEMANG LEHMAN DALAM PERANG BANJAR

A. Riwayat Hidup Demang Lehman

Demang Lehman adalah seorang panakawan[56] pangeran Hidayat sejak tahun 1857. Dia lahir di Martapura kampung Riam Kanan pada tahun 1837 dan meninngal pada tanggal 27 Februari tahun 1862, Ayahnya berasal dari penduduk Pekacangan Amuntai, dan ibunya berasal dari Karang Intan, Kabupaten Banjar. Mula-mula dia bernama Idis. Oleh karena kesetiaan dan kecakapan, dan besarnya jasa sebagai panakawan pangeran Hidayat, dia diberi gelar Kiai Adipati Mangku Negara (Kiai Demang Lehman) sebagai kepala Distrik Riam Kanan.[57]

Sejak kecil dia dipanggil dengan nama Idis. Semenjak itu pulalah tampak keberanian dan kecakapannya yang melebihi dari anak-anak sekampungnya. Dalam usia sangat muda Idis berhasil diangkat sebagai kepala "lalawangan" (Kepala Distrik) di Riam Kanan, dengan nama yang baru Demang Lehman. Jabatan tersebut diberikan oleh Pangeran Hidayat kepada Demang Lehman pada perang Banjar sudah mulai berkobar. Sebagai pengukuhan atas pengangkatan tersebut, pangeran Hidayat

---

[56] panakawan */pa·na·ka·wan/* abdi laki-laki pengiring raja (kesatria)

[57]M. Suriansyah Ideham, B.A. dkk. *Sejarah Banjar,* (Banjarmasin, Badan Penelitian dan Pengembangan daerah Provinsi Kalimantan Selatan) h. 288.

memberikan sebilah keris “Si-Singkir” dan sepucuk tombak “Si-Kali Belah” kepadanya yang berasal dari Sumbawa.[58]

B. Faktor Terjadinya Perang Banjar

Pada pertengahan abad ke-19 pecahlah perang Banjar yang terkenal. Perang ini merupakan gerakan perlawanan semesta dari rakyat Banjar melawan musuh bebuyutannya, imperialis Belanda. Definisi yang dimaksud dengan rakyat adalah sebagian besar raja-raja Banjar, golongan bangsawan, golongan ulama, golongan tetuha masyarakat dan para petani yang mendiami daerah kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan/Tenggara. Dalam kerajaan Banjar dahulu hingga sekarang ada tiga jenis golongan orang Banjar, yaitu:

1. Orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin sampai dengan martapura
2. Orang Banjar Batang Banyu yang tinggal di daerah sungai Tabalong dari margasari sampai dengan Kelua.
3. Orang Banjar Pahuluan yang mendiami daerah luar martapura arah Ke utara sampai daerah Tanjung.[59]

Perang banjar disebut gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar, karena dalam waktu singkat telah meliputi daerah perlawanan yang lebih luas dari daerah kerajaan Banjar sendiri yaitu dari daerah Barito (Muara Tewe) di utara sampai

---

[58] Anggraini Antemas, *Orang-orang terkemuka dalam sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin, Ananda Nusantara cet.ke.5 2004) h. 80.

[59] M. Idwar Saleh, *Lukisan “Perang Banjar” 1859-1865*, (Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1993) h. 1.

Tabonio di Selatan, pulau petak di sebelah Barat (Dekat Kuala kapuas) sampai Sebuhur di Sebelah Timur.

Perang ini berlangsung dari tahun 1859 sampai tahun 1865. Perlawanan rakyat tetap berlangsung walaupun terputus-putus, seperti tahun 1870 yang dipimpin oleh Demang Wangkang, tahun 1899 perlawanan hantarukung oleh Bukhari dan baru selesai tahun 1905 setelah kekuasaan pegustian di Menawing habis dan Sultan Muhammad Semman tewas dalam pertempuran itu. Kerajaan Banjar sendiri telah lama dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1860.[60]

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah telah terjadi sejak kedatangan bangsa asing yang ingin menjajah Indonesia dengan berbagai dalih yang dilakukannya demi untuk mengeruk keuntungan dari tanah jajahannya.

Pertentangan pertama antara Belanda dengan kerajaan Banjar, dalam hal ini Penambahan Marhum di satu pihak dan Belanda di pihak lain telah terjadi pada tanggal 14 Februari 1606 dengan terbunuhnya nahkoda kapal Belanda Gillis Michielzoon beserta anak buahnya di Banjarmasin. Dalam rangka pembalasan dan memamerkan kekuatannya beberapa kapal Belanda pada tahun 1612 secara mendadak telah menyerang dengan melakukan penembakan dan pembakaran di daerah Kuin. Dengan demikian pusat pemerintahan kerajaan Banjar terpaksa dipindahkan ke Martapura, ke keraton baru yang dikenal dengan sebutan kayu tangi.[61]

---

[60] *Ibid*

[61]M. Suriansyah. Ideham, *Sejarah Banjar* ,(Banjarmasin, Badan penelitian dan pengembangan daerah provinsi Kalimantan Selatan, 2007) h. 245-246.

Pertikaian menghangat lagi pada tahun 1638, dimana di Banjar Anyar telah terbunuh 64 orang Bangsa Belanda di dalam satu penyergapan. Untuk pembalasan terhadap ini Belanda mengirim dua buah kapal menuju Banjarmasin dan Kotawaringin. Mereka menahan perahu-perahu rakyat dan mengadakan penganiayaan kejam sesuai dengan instruksi dari Batavia, membunuh dan menyiksa tanpa pandang bulu, baik laki-laki maupun wanita atau anak-anak suku Banjar, tanpa prikemanusiaan. Kekejaman ini tidak mudah dilupakan oleh rakyat di kerajaan Banjar, dan sejak tahun 1600 sampai abad ke-18, walaupun telah ada perjanjian, selalu terjadi pertempuran-pertempuran antara orang-orang Banjar melawan Portugis, Belanda dan Inggris.

Abad ke-18 diakhiri dengan pemerintahan Sultan Tahmidullah II yang dikenal dengan gelar Susuhunan Nata Alam. Sultan ini meninggal tahun 1801, dan diganti oleh puteranya Sultan Sulaeman al Mutamidullah (1801-1825). Sultan Nata dikenal sangat licik menghadapi Belanda, Sultan ini berhasil mengelabui Belanda, sehingga tidak memperoleh keuntungan dari perjanjian yang dibuatnya, bahkan mengalami kerugian. Selama Sultan Nata, kerajaan Banjar dapat mempertahankan kedaulatan ke dalam dan keluar. Akhirnya Belanda meninggalkan Banjarmasin tahun 1809.[62]

Abad ke-19 dimulai dengan pemerintahan Sultan Sulaiman Al Mutamidullah. Setelah sultan dilantik, Belanda mengadakan perjanjian dengan sultan pada 19 april

---

[62] *Ibid*

1802.[63] Perjanjian hanya mengingatkan kembali bahwa kerajaan banjar telah diserahkan kepada pemerintah Belanda seperti perjanjian 1787. Dalam perjanjian itu ditambahkan bahwa sultan berusaha menangkap dan menghukum potong kepala orang-orang Dayak yang telah melakukan pemotongan kepala. Hukuman potong kepala terhadap Dayak itu harus dilakukan di muka loji[64] Belanda. Selebihhnya dalam perjanjian itu pemerintahan Belanda mengharapkan agar sultan dapat memelihara kebun-kebun lada[65] agar hasil lada menjadi lebih baik. Sebelum Belanda meninggalkan Banjarmasin tahun 1809, Belanda kembali membuat perjanjian dengan sultan. Perjanjian ini hanya lebih menitikberatkan pada usaha pemeliharaan kebun lada, agar lada dapat berproduksi sebagaimana diharapkan oleh Belanda. Dalam perjanjian itu Belanda tetap mengakui kedaulatan Sultan dan tidak menyinggung tentang masalah pemerintahan termasuk hubungan dagang ke luar negeri. Dengan demikian selama Sultan Sulaiman al Mutamidullah kerajaan banjar tetap mempunyai kedaulatan secara utuh ke dalam dan luar. Belanda meninggalkan Banjarmasin sebelum Belanda menyerahkan Batavia kepada Inggeris. Dalam perebutan kekuasaan dan perebutan jalan perdagangan di laut, Belanda kalah menghadapi Inggris dan pada tahun 1811 belanda menyerahkan Batavia kepada East India Company (EIC) kompeni perdagangan Inggris.[66]

---

[63]Badan Arsip Nasional Indonesia. *Surat-surat Perdjanjian antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintahan VOC., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860,* (Jakarta, P.N. Eka Grafika 1965). h. 162.

[64] Loji 1 gedung besar; 2 kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia

[65]lada biji-bijian yg pedas rasanya, berwarna putih kekuning-kuningan, biasanya dipakai untuk rempah-rempah; merica

[66]M. Suriansyah Ideham, *Sejarah Banjar,* (Banjarmasin, Badan penelitian dan pengembangan daerah provinsi Kalimantan Selatan, 2007) h. 250.

East India Company (EIC) mengadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Banjar. Dalam perjanjian itu EIC Inggeris tidak menyinggung masalah kedaulatan peerintahan Sultan tetapi lebih banyak masalah perdagangan. EIC Inggris, menduduki beberapa daerah yang dulu pernah diduduki Belanda seperti pulau Tatas, Kuin, Pasir, Pulau laut, Pagatan, Bakumpai. Selanjutnya EIC Inggris mempertahankan dan melidungi hak-hak Sultan dan kekuasaan Sultan begitu pula hak milik Sultan terhadap serangan orang Eropah lainnya dan terhadap musuh bangsa Asia. Perjanjian itu selain sultan juga ditanda tangani oleh para bangsawan kerajaan lainnya yaitu Pangeran Penembahan[67] Adam. Pangeran Aria Mangku Negara, Pangeran Kasuma Wijaya dan Pangeran Achmad, sedangkan dari pihak EIC Inggris diwakili oleh Commissioner D. Wahl.

Maka kalau Sultan Tahmidullah atau Panambahan Adam menjadikan Martapura sebagai ibu kota kerajaan dengan Keratonnya yang diberi nama Bumi Kencana, maka Sultan Sulaiman memindahkan keraton kerajaan ke karang Intan. Makam Sultan Sulaiman juga terletak di Karang Intan.

Perjanjian Belanda dan inggris memustuskan bahwa Belanda diperbolehkan kembali menduduki bekas kekuasaannya dan dengan perjanjian ini IEC terpaksa melepaskan kembali Batavia pada tahun 1816 Kerajaan Banjarpun ditinggalkan EIC Inggris pada tahun tersebut kembali Belanda menanamkan kuku penjajahannya dengan cara kembali membuat perjanjian denga sultan. Untuk menanam pengaruh pemerintah Belanda membuat perjanjian dengan sultan Sulaiman al Mutamidullah pada tahun 1818 dan tahun 1823. Penjanjian-perjanjian itu dibuat oleh Belanda untuk

---

[67] penembahan sebutan kpd raja atau orang tua yg sangat dihormati

lebih mengingatkan pada sultan tentang keberadaan Belanda dalam wilayah kerajaan Banjar. Ada beberapa hal yang menarik dari perjanjian itu, sebagai berikut:

1. Kerajaan Banjar itu dahulu yaitu selama abad ke-17 dan pertengahan abad ke-18 mempunyai wilayah pengaruh yang cukup luas meliputi kerajaan Berau, Kutai, Paser, Dayak Besar, Sampit, Kotawaringin, Lawai. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa daerah-daerah itu berada dalam wilayah pendudukan Belanda.
2. Orang bukan Bangsa Banjar adalah orang asing, seperti: Bugis, Makassar, Bali, Mundar, Jawa, begitu pula Cina, Eropah, dan Arab. Semua oang asing diperlakukan hukum Eropah oleh Belanda kalau mereka berbuat tindak pidana.
3. Atas permintaan Belanda, Sultan berusaha mengadakan tanaman kopi, dan lada. Kopi dan lada merupakan jenis komoditi ekspor[68] yang andalan saat itu.[69]

Sultan Adam al Wasik Billah menggantikan Sultan Sulaiman al Mutamidullah pada tahun 1825 setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia. Setelah Sultan dilantik belanda memperbaharui perjanjian dengan sultan yang baru. Perjanjian itu ditandatangani kedua belah pihak pada tahun 1826. Perjanjian ini menjadi dasar bagi Belanda untuk berpijak ke langkah pengaruh yang lebih dalam untuk mencampuri urusan pemerintahan Sultan.

Pada abad ke-18 di Eropah mengalami Revolusi industri. Dengan dimulai Inggris sebagai Negara yang mengalami revolusi akhirnya menjalar ke Benua Eropah lainnya. Kapal uap ditemukan dan Belanda pada pertengahan abad ke-19 sudah menggunakan kapal uap sebagai pengganti kapal layar. Mula-mula kapal uap yang

---

[68]Komoditas 1 barang dagangan utama; benda niaga: *hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai -- ekspor;* 2 bahan mentah yg dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dng standar perdagangan internasional, msl gandum, karet, kopi

[69] M. Suriansyah. Ideham, *Opcit.*

memakai roda berputar di bagian sisi kiri kanannya, dan paling akhir memakai baling-baling biasa. Kapal-kapal uap ini memakai batu bara sebagai sumber energi yang di impor dari Eropah. Semakin banyak kapal uap yang menggunakan batu bara ini maka impor batu bara bertambah besar.

Belanda memperoleh informasi bahwa di daerah Riam Kiwa ditemukan lapisan batu bara. Informasi ini meyakinkan Belanda dan sejak itu perhatian terhadap kerajaan Banjar lebih intensif. Belanda menjalankan segala taktik dan strategi untuk memperoleh konsesi[70] ini Belanda berhasil mengadakan perjanjian tahun 1845 itu menetapkan batas-batas wilayahnya Kerajaan Banjar. Wilayah ini dibanding dengan sebelumnya adalah lebih kecil tetapi seluruhnya meliputi daerah inti dari Kerajaan Banjar yang asli. Meskipun daerah ini paling kecil tapi padat penduduknya.

Daerah kerajaan Banjar berdasarkan perjanjian 1845 ini terbagi sebagai berikut:

1. Daerah Banjarmasin terletak di sebelah kanan sungai kuin martapura sampai dengan sungai kelayan, kemudian pinggir sebelah kanan sungai Kuwin dan sepanjang sungai Barito. Di daerah ini terletak keraton Kerajaan Banjar yang mula-mula telah hancur karena serangan Belanda Tahun 1612.
2. Daerah Martapura meliputi daerah Sungai Riam Kanan dan daerah Sungai Riam Kiwa.
3. Daerah Banua Ampat yang meliputi daerah Banua Halat, Banua Gadung, Parigi, dan Lawahan-tambaruntung. Di daerah Lawahan ini mengalir Sungai Muning.

---

[70] Konsési, izin untuk membuka tambang, menebang hutan, kerelaan (mengurangi tuntutan dan sebagainya)

4. Daerah Banua Lima yang meliputi daerah-daerah nagara, Amuntai, Alabio, kalua dan Sungai Banar.[71]

Berdasarkan perjanjian diatas maka daerah Kerajaan banjar tidak mempunyai jalan ke laut, karena semua daerah pesisir dikuasai oleh Belanda. Hal ini mempunyai dampak yang nyata pada pola hidup Orang Banjar kalau dalam abad-abad sebelumnya Orang Banjar adalah bangsa pelaut yang secara rutin pelayarannya sampai ke Couchin Cina dan brunei, dalam abad ke-19 keterampilan sebagai pelaut sudah banyak berkurang karena faktor pembatasan daerah oleh Belanda.

Pada tanggal 28 September 1849 Gubernur Jenderal Rochhussen datang ke Pengaron di dalam wilayah kerajaan Banjar untuk meresmikan pembukaan tambang batu bara Hindia Belanda pertama di Indonesia, yang dinamakan tambang batu bara *Oranje Nassau.* Melihat kenyataan bahwa tambang batu bara mendatangkan keuntungan yang banyak bagi Belanda, Belanda mempertajam permainan politiknya. Residen yang berkedudukan di Banjarmasin ditugaskan untuk memperoleh tenaga kerja dicari orang yang mempunyai hutang dan ini dilakukan dengan muslihat agar orang berhutang memang dalam hukum yang dianut dalam kerajaan Banjar orang yang berhutang itu adalah setengah budak.

Demikian pula untuk mendapat pajak-pajak dan uang cukai serta memindahkan ke tangan Belanda. Belanda merasa cukup dengan uang ganti yang dibayar oleh Belanda. Bagi golongan bangsawan dan para raja-raja yang besar jumlahnya perjanjian ini mengecilkan tanah apanase[72], hal ini berarti berkurangnya

---

[71] M. Suriansyah. Ideham, *Opcit*

[72]Apanase, bantuan berupa tempat atau tanah yg diberikan oleh badan legislatif atau pemerintah kepada anggota keluarga bangsawan atau tuan tanah

penghasilan, dan bertambahnya pajak yang mengikat rakyat bagi golongan menengah dan para saudagar besar dan para pedagang perjanjian ini tidak mengurangi kemakmuran mereka.[73]

Memasuki tahun 1860 sedikit sekali daerah-daerah di nusantara yang tingkat kemakmurannya sangat tinggi dan merata seperti di Banjarmasin, dan diseluruh Nusantara jumlah orang yang naik haji ke Mekkah tidak ada yang sebanyak dari Banjarmsin.[74]

Pada waktu sultan Adam Al Wasik Billah menjadi Sultan, dia memerintah didampingi oleh sultan Muda Abdurrahman, yaitu putera mahkota calon pengganti sultan kalau sultan mangkat. Untuk kerukunan keluarga diantara keturunan Tamjidillah dengan keturunan Sultan kuning (Sultan Tahmidullah), maka Sultan Sulaiman al Mutamidullah sewaktu sultan ini masih hidup, mengawinkan cucunya Sultan muda Abdurrahman dengan Ratu Antasari, adik dari Pangeran Antasari. Sayangnya isterinya ini meninggal sebelum melahirkan seorang putera. Dalam tahun 1817 lahirlah seorang putera Sultan Muda Abdurrahman dari seorang selir[75]keturunan Cina Pacinan, Nyai Besar Aminah yang diberi nama Pangeran Tamjidillah. Sultan Abdurrahman menghendaki agar Pangeran Tamjidillah diterima sebagai sultan muda penerus kerajaan. Tetapi Sultan Sulaiman dan Sultan Adam menolak usul ini sebab bertentangan dengan tradisi yang berlaku di dalam kerajaan. Untuk mencari keturunan yang sah, Sultan Muda Abdurrahman dikawinkan lagi dengan seorang bangsawan Ratu Siti, puteri Mangkubimi Nata. Tahun 1822 lahirlah

---

[73] *Ibid*

[74] *Ibid*

[75] Selir, gundik istri tidak resmi

putera yang dinanti-nantikan, yang diberi nama Pangeran Hidayatullah, 5 tahun lebih muda dari Pangeran Tamjidillah. Kedua putera Sultan muda ini berlainan watak dan tingkah lakunya, sehingga menimbulkan bibit pertentangan antara keduanya, Pangeran Tamjidillah sangat menyenangi pergaulan dengan orang-orang Belanda, minum-minuman keras menjadi kebiasaannya. Pangeran Hidayat, seorang yang taat menjalankan ibadah agama dan sangat disenangi oleh kaum ulama.[76]

Pada tahun 1852 terjadi malapetaka bagi kerajaan Banjar yang diawali dengan meninggalnya Sultan Muda Abdurrahman ini timbullah benih-benih pertentangan antara keluarga bangsawan dan merupakan salah satu faktor hancurnya Kerajaan Banjar. Sejak itu ada tiga golongan yang berebut kuasa dalam kerajaan, yaitu:

1. Pangeran Tamjidillah, putera Sultan Abdurrahman dengan Nyai Besar Aminah, seorang Cina Pacinan. Tingkah lakunya tidak disenangi para ulama dan bangsawan, karena senang bergaul dengan Belanda dan senang mabuk-mabukkan. Karena terbiasa membantu Pangeran Mangkubumi Nata berurusan dengan residen, karena ia dikenal dikalangan orang-orang Belanda dan disenangi oleh kalangan tersebut.
2. Pangeran Hidayatullah, putera Sultan Muda Abdurrahman dengan seorang bangsawan Ratu Siti, puteri Pangeran mangkubumi. Dia seorang yang taat beribadat. Berakhlak terpuji dan disenangi kalangan luas kaum ulama dan masyarakat banjar.

---

[76]Chairil Anwar. Dkk, *Sekilas Sejarah Kesultanan Banjar di Martapura*, (Banjar, Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banjar, 2004) h. 15.

3. Pangeran Prabu Anom, putera Sultan Adam Al Wasik Billah adik Sultan Muda Abdurrahman. Ibunya Ratu Komala Sari yang sangat besar pengaruhnya di kalangan Dewan mahkota dan Sultan Adam. Ibunya sangat berambisi untuk menjadikan Pangeran Prabu Anom menjadi Putera Mahkota. Prabu Anom dikenal sebagai orang yang bertindak sewenang-wenang dan tindakannya sering menyakitkan hati masyarakat.[77]

Selain Sultan Muda Abdurrahman yang meninggal tahun 1852 juga Pangeran mangkubumi Nata meninggal lebih dahulu. Kehilangan kedua pejabat teras kerajaan ini merumitkan urusan politik kerajaan, disamping itu ada 3 kelompok yang bersaing memperebutkan kedudukan sebagai Sultan Muda dan mangkubumi.

Baik Sultan Sulaiman Al Mutamidullah, maupun Sultan Adam Al Wasik Billah telah melihat pertentangan keluarganya yang terjadi semenjak Susuhunan Nata Alam (1761-1801) yang kemudian dengan perkawinan. Usaha ini juga dijalankan untuk menghadapi bahaya dari pihak luar khususnya Belanda yang senantiasa mendesak kekuasaan dan mempersempit ruang gerak sultan, Belanda berusaha untuk selalu menghidupkan pertentangan keluarga sesuai dengan politik dan strategi penjajah *Devide et Empera*[78], pecah belah dan kuasai. Dari pertentangan perebutan kekuasaan ini Belanda akan memperoleh keuntungan.

Pihak Belanda telah mempehitungkan bahwa dari ketiga kelompok yang bersaing, hanya dari Pangeran Tamjidillah lah yang dapat diharapkan keuntungan itu, dan dari dialah, Belanda berharap akan memperoleh konsesi tambang batubara "Oranje Nassau". Oleh karena itu, Residen Van Hengst di Banjarmasin (1851-1953),

---

[77]M. Suriansyah Ideham. *Opcit*

[78] Devide et empere = Politik adu Domba

residen Belanda yang berkedudukan di Banjarmasin mengusulkan pada pemerintah Belanda di Batavia agar Pangeran Tamjidillah diangkat sebagai Sultan Muda.[79] Pada bulan April 1853, Sultan Adam telah mengirim utusan ke Batavia untuk meminta diberikan keadilan terhadap pemerintahannya dengan menjadikan Pangeran Hidayat sebagai Sultan Muda dan Prabu Anom sebagai mangkubumi dan menolak pengangkatan Pangeran Tamjidillah. Permintaan ini ditolak oleh Belanda, bahkan utusannya pun tidak diterima secara resmi. Hal yang dilakukan Belanda hanya mengganti Residen Van hengst dengan Residen A. Van Der Ven. Tidak ada pilihan lain bagi Sultan Adam selain membuat surat wasiat yang hanya dibuka dan dibaca apbila Sultan Meninggal.

Isi surat wasiat (*testamen*) itu antara lain:

1. Sultan Adam Al Wasik Billah memberi gelar kepada Pangeran Hidayatullah dengan gelar Sultan Hidayatullah.
2. Sultan Adam Al Wasik Billah mengangkat Pangeran Hidayatullah menjadi penguasa agama, mewariskan semua tanah kesultanan dan semua padang perburuan.
3. Sultan Adam Al Wasik Billah memerintahkan kepada seluruh rakyat untuk mentaati hal ini, dan jika perlu mempertahankannya dengan kekerasan.

Surat wasiat ini ditambah lagi dengan tiga ayat tambahan yang berbunyi:

1. Pangeran Hidayatullah menggantikan Sultan Adam Al Wasik Billah apabila ia meninggal dunia, dan memerintahkan rakyat dengan penuh keadilan, dan benar-benar mengikuti perintah agama Islam.

---

[79]M. Suriansyah. Ideham, *opcit*

2. Sultan Adam Al Wasik Billah memerintahkan kepada semua Pangeran lainnya untuk mengikuti Pangeran Hidayatullah sebagai sultan, dan mengutuknya sampai anak cucunya apabila hal ini dilanggar.
3. Perintah yang sama kepada para haji, ulama dan tetuha kampung.[80]

Pada tanggal 8 Agustus 1852 Pangeran Tamjidillah diangkat menjadi Sultan Muda oleh Pemerintah Belanda, disamping tugasnya sebagai mangkubumi, ia bertempat tinggal di Banjarmasin. Tehadap pengangkatan ini Sultan Adam telah melaporkan kepada pemerintah Belanda di Batavia tentang tindakan ketidakadilan ini, tetapi tidak ditanggapi oleh Belanda. Ratu Komala Sari, Permaisuri mengajukan puteranya Pangeran Prabu Anom sebagai Mangkubumi, yang juga ditolak oleh Belanda. W.A Van Rees dalam *De Bandjermasinsche Krijg* melukiskan sebagai berikut:

Menurut adat yakni menurut norma-norma hukum yang umum dimana-mana pengganti raja berdasarkan garis keturunan yang lurus, tidak ada orang lain yang berhak dapat menjadi pengganti raja selain Hidayat. Tamjidillah walaupun anak yang lebih tua dari Hidayat, tetapi ia adalah darah campuran tidak tutus yang tidak akan mungkin memangku sebagai sultan selama masih ada turunan yang berhak menurut undang-undang. Selain dari hak turun temurun yang tidak dapat diganggu gugat, tampaknya Hidayat mendapat anugerah untuk menduduki kedudukan yang paling tinggi itu dari sifatnya yang wajar.Sejalan dengan kesetiaan taat bertakwa menjalankan ibadah agama, Hidayat adalah pencinta tanah air (patriot) yang bernyala-nyala, suka memberikan pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, juga oleh Sultan Adam.[81]

Situasi bertambah buruk sehingga menyulitkan pemerintah Belanda sendiri, akhirnya Belanda merubah sikapnya dengan mengangkat Pangeran Hidayat sebagai

---

[80] *Ibid*

[81]Terjemah oleh Gusti Mayur dari buku : Rees, Van W.A, 1865. *De Bandjermasinsche Krijg 1859-1863*. Arnhem: D.A. Thieme. h.12.

mangkubumi pada 9 Oktober 1856. Dalam surat pengangkatannya tertulis sebagai berikut:

Hadijrat Annabi Salalahu alaihi wassalam seribu dua ratus tudjuh poeloeh tiga pada kesembilan hari boelan sjafar kepada hari Chamis djam poekoel sepoeloeh pagi-pagi.

Mendjadi hadjrat Almasih kesembilan hari boelan Oktober tahoen seriboe delapan ratoes lima poeloeh enam maka desawa itoelah sahaja Pangeran Hidayat Allah jang dengan permintaan Sri Padoeka Toean Sultan Adam Al Wasik Billah jang mempoenyai tahta keradjaan Bandjarmasin beserta moefakatan denga Sri Padoeka Toean van de Graaf Residen Bandjarmasin jang memegang koeasa atas tanah sebelah selatan dan timoer poelaoe Borneo soedah terima oleh Sri Paduka jang Dipertoen Besar Gurnadoer Djenderal dari tanah Hindia Niderland jang bersemajang di Betawi. Menjadi mangkoebumi di Keradjaan Bandjarmasin bepersembahan soerat persoempahan ini dichadirat Goebermin Hindia Nderland pada menjatakan: Ha Mim Allah wal Rasoel.[82]

Surat pengangkatan itu diajukan dengan sumpah kesetiaan kepada Sultan, Sri Paduka Tuan Sultan Banjarmasin, dan kesetiaan kepada Goebernemin Hindia Nederland. Pengangkatan Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi dilakukan oleh Belanda setelah sebelumnya Belanda dengan licin menekan Sultan menandatangani persetujuan pemberian konsesi tambang batu bara kepada Belanda 30 April 1856. Pangeran Hidayat menyadari bahwa pemberian konsesi tambang batu bara ini, tetapi dia tak berdaya menghadapinya apalagi setelah Belanda menempatkan serdadunya di pusat-pusat tambang batu bara mereka.

Selain menetapkan pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Muda, pengangkatan Pangeran Hidayat sebagai Mangbumi, Belanda juga menahan Prabu Anom di Banjarmasin bertempat tinggal di rumah menantunya Pangeran Syarif Hussein. Daerah itu sekarang menjadi kampung melayu.

---

[82] Badan Arsip Nasional Indonesia. *Surat-surat perdjanjian antara kesultanan bandjarmasin dengan pemerintahan v.o.c., bataafse republik, inggeris dan hindia belanda 1635-1860,* (Jakarta, P.N. Eka Grafika 1965) h.259.

Ketika Sultan Adam Al Wasik Billah meninggal pada tanggal 1 November 1857 karena sakit, tanpa sepengetahuan Dewan Mahkota, yaitu sesudah dua hari pemakaman almarhum Sultan, pemerintah Belanda menobatkan pangeran Tamjidillah sebagai Sultan. Prabu Anom paman dari Pangeran Tamjidillah dan juga putera Sultan Adam dengan Ratu Komala Sari ditangkap oleh Belanda, karena menurut pertimbangan mereka kalau Pangeran Prabu Anom, berada di Banjarmasin akan membahayakan, dan dia dibuang ke Jawa.[83]

Ketidakpuasan terhadap Sultan Tamjidillah dan campur tangan Belanda terhadap pemerintahan Kerajaan Banjar menimbulkan keresahan dan ketegangan dalam masyarakat, dan hal inilah yang melahirkan gerakan-gerakan sosial masyarakat yang menjadi motor dalam perang banjar (1959-1905).

Di samping itu, Pangeran Hidayatullah nampak diminta rakyat sebagai pemimpin yang sah dan sesuai dengan wasiat Sultan Adam Al Wasik Billah, bahwa dia sebagai orang yang berhak mendapat tahta kerajaan. Karena itu pangeran Antasri dan Demang Lehman berusaha keras membantu Pangeran Hidayat untuk menggerakkan rakyat melawan Belanda.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab pecahnya Perang Banjar pada Tahun 1859-1865, sebagai berikut:

1. Faktor dari luar

Abad ke-19 adalah abad kolonialisme dan imperialisme modern. Hal ini terjadi akibat revolusi industri yang berkembang pesat setelah ditemukannya

[83] H.G. Manyur, *Perang Banjar* (Banjarmasin: CV Rapi, 1979) h. 11

teknologi baru yaitu mesin uap, kapal api, kereta api dan pabrik-pabrik yang menggunakan mesin uap, cepat merubah keadaan dunia.

Sebagian kapal-kapal Belanda yang berlayar ke Indonesia atau berlayar interkontinental saja, baik kapal-kapal perang Pemerintah Hindia Belanda maupun kapal dagang sipilnya, memerlukan batu bara untuk bahan bakar mesin uapnya. Batu bara itu diimpor dari negara-negara Eropa dan mahal biayanya. Kemudian Belanda mengetahui bahwa di wilayah kerajaan banjar terdapat batu bara yang ditambang oleh rakyat secara tradisional. Kerajaan Banjar sejak tahun 1787 merupakan tanah pinjaman VOC kepada raja-raja, dipaksa Belanda memberikan konsesi penambangan pada pemerintah Belanda dan setelah dipaksa baru mendapatkan konsesi pada tahun 1846.

Daerah Riam Kanan ternyata penuh dengan lapisan-lapisan batu bara. Tetapi sebagai tanah lungguh ia adalah milik mangkubumi kerajaan. Akhirnya tahun 1849 berdirilah tambang batu bara *Oranje Nassau* Tambang batu bara ini dibuka oleh Gubernur Jenderal Ruchussein pada tanggal 21 September 1849.

Pada tanggal 29 September 1849 Ruchussein menulis surat rahasia kepada Residen Gallios di Banjarmasin mengenai tambang batu bara itu, isinya antara lain:

a. Selama sultan aktif pada kewajibannya dan tak menghambat produksi tambang batu bara, Belanda akan tetap bersahabat, menolong dan melindunginya.
b. Sangat menginginkan daerah tambang tersebut dan Martapura menjadi wilayah Belanda dengan membelinya dari Sultan.

c. Ibukota kerajaan dipindah ke Negara.[84]

Politik untuk mengmbil alih wilayah tambang batu bara di Pengaron dan ibu kota Martapura ini, baru bisa dijalankan sesudah Sultan Adam wafat yaitu dengan Sultan Tamjidillah yang menggatikannya dan pro politik Belanda, inilah yang mengakibatkan pecahnya Perang Banjar.

2. Faktor dari dalam

Dengan Sultan Adam oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1826 diadakan sebuah kontrak baru yang ternyata bertahan sampai runtuhnya kerajaan Banjar.

Kontrak itu isinya antara lain adalah:

a. Pemilihan atas penetapan putra mahkota harus disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda. Demikian pula penunjukan perdana menteri yang bertugas melaksanakan perintah sultan atas seluruh daerah Kerajaan Banjar.
b. Tidak ada seluruh wilayahpun yang diperintah Sultan bisa diserahkan kepada pihak lain tanpa seizin gubernemin.
c. Sultan, anak-anaknya dan keluarganya tidak diizinkan menerima surat atau duta negara-negara asing, raja-raja lain atau mengirimkannya kepada mereka tanpa memberi tahu sebelumnya kepada residen.
d. Mangkubumi dan orang Banjar yang tinggal di daerah Sultan di Banjarmasin atau di tempat-tempat lain, bila berbuat kejahatan terhadap pemerintah Belanda atau pegawainya akan dihukum oleh Pengadilan yang didirikan oleh sultan dan Gubernemin wilayah Banjarmasin.

---

[84]M. Idwar Saleh. *Lukisan Perang Banjar* (Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1993) h. 3

e. Semua orang Banjar yang tinggal dalam wilayah kerajaan Banjar setiap berperkara akan diadili oleh pengadilan yang diatur oleh kerajaan banjar sendiri. Semua hukuman yang merusak badan misalnya memotong tangan, dan sebagainya dihapuskan.
f. Tiap orang diizinkan berdagang dan raja mempunyai hak untuk mengadakan cukai dan pajak yang adil, dan lain sebagainya.[85]

Dalam kontrak ini terdapat sejumlah pasal yang jelas bertentangan dengan adat Kerajaan Banjar dan merusak, sehingga menimbulkan kemarahan rakyat yang luar biasa, seperti penunjukkan putera mahkota, penunjukkan Mangkubumi, penerimaan surat dari negara atau raja lain, atau sebaliknya sebagai negara berkurang kedaulatannya.

Berdasarkan faktor penyebab di atas maka penulis membagi lagi sebab-sebab penyebab terjadinya perang Banjar, sebagai berikut:

1. Sebab umum

a. Rakyat tidak senang dengan merajalelanya Belanda yang mengusahakan perkebunan dan pertambangan di Kalimantan Selatan.
b. Belanda terlalu banyak campur tangan dalam urusan intern kesultanan.
c. Belanda bermaksud menguasai daerah Kalimantan Selatan karena daerah ini ditemukan pertambangan batubara. (Karena ditemukan Batubara di kota Martapura Belanda telah merencanakan untuk memindah ibukota kesultanan ke kota Nagara-bekas ibukota pada zaman Hindu).

---

[85] *Ibid*

2. Sebab Khusus

a. Karena Pangeran Hidayatullah yang seharusnya menjadi Sultan Banjar tidak disetujui oleh Belanda yang kemudian menganggap Tamjidillah sebagai sultan yang sebenarnya tidak berhak menjadi sultan. Kemudian setelah Belanda mencopot Tamjidillah dari kursi sultan, Belanda membubarkan Kesultanan Banjar.

b. Faktor ekonomi, Belanda melakukan monopoli perdagangan lada, rotan, damar, serta hasil tambang yaitu emas dan intan. Monopoli tersebut sangat merugikan rakyat maupun pedagang di daerah tersebut sejak abad ke-17. Pada abad ke-19 Belanda bermaksud menguasai Kalimantan Selatan untuk melaksanakan *Pax Netherlandica*.[86] Apalagi di daerah itu ditemukan tambang batu bara di Pengaron.

c. Faktor politik, Belanda ikut campur urusan tahta kerajaan yang menimbulkan berbagai ketidak senangan. Pada saat menentukan pengganti Sultan Adam maka yang diangkat adalah Pangeran Tamjidillah yang disenangi Belanda. Sedangkan Pangeran Hidayatullah yang lebih berhak atas tahta hanya dijadikan Mangkubumi karena tidak menyukai Belanda.

C. Perang yang Diikuti Demang Lehman

Pada awal Perang Banjar yaitu sekitar akhir bulan April 1859 Demang Lehman memimpin kekuatan dan penggempuran di sekitar Martapura dan Tanah Laut, bersama-sama pejuang lainnya seperti Kiai Langlang dan Penghulu Haji

---

[86] Pax Netherlandica (perdamaian neerlandika) dimaksudkan sebagai kesatuan Indonesia di bawah penjajahan Belanda, yang mengandung arti penyatuan dan penenteraman (*unification dan pacification*) lihat: http://www.tuanguru.com/2012/03/isi-perjanjian-pendek-korte-verklaring.html. Diakses 28 Mei 014

Buyasin. Selanjutnya Demang Lehman diperintahkan mempertahankan kota Martapura, karena pusat pemerintahan Kerajaan oleh Pangeran Hidayat dipindahkan ke kota Karang Intan. Bersama-sama Pangeran Antasari, Demang Lehman menempatkan pasukan di sekitar Masjid Martapura dengan kekuatan 500 orang dan sekitar 300 orang di sekitar Keraton Bumi Selamat.[87]

Adapun pertempuran yang langsung diikuti Demang Lehman yaitu:

1. Pertempuran Benteng Munggu Thayor

Pada 28 Desember 1859 pasukan rakyat yang dipimpin oleh Demang Lehman, Pangeran Antasari, Tumenggung Antaluddin, Pambakal Ali Akbar berkumpul di Benteng Munggu Dayor yang terletak di antara Sungkai dan Tambarangan. Munggu Thayor adalah sebuah benteng yang dibangun oleh rakyat di bawah pimpinan Demang Lehman, Mohammad Aminullah dan Antaluddin serta pasukan kuning. Benteng cukup kuat dan sangat sulit ditempuh.

Ketika itu benteng hanya dipertahankan oleh pasukan Antaluddin, sedangkan pasukan pasukan lainnya berada diluar benteng. Demang Lehman dengan pasukannya mengintai dan memancing ketika pasukan Belanda memulai mengadakan serangan ke benteng ini. Mengetahui bahwa benteng sulit ditempuh, pasukan Belanda memulai serangan ke Sungkai, pasukan Belanda dengan 200 orang personil Infanteri, prajurit pendukung dengan dua buah meriam, dua mortar menyerang pertahanan rakyat di Sungkai. Setelah berhasil menyerang Sungkai, Belanda bergerak mendekati benteng Thayor. Benteng itu mempunyai tempat pengintaian di atas bukit.

---

[87]M. Suriansyah. Ideham *Sejarah Banjar* (Banjarmasin, Badan penelitian dan pengembangan daerah provinsi Kalimantan Selatan, 2007) h.288

Demang Lehman memancing dengan lemparan api, dengan segera terjadi pertempuran yang sengit. Tiang bendera patah kena tembakan pasukan Belanda. Dan kemudian disusul dengan tembakan meriam. Tembakan meriam dijawab dengan tembakan senapan yang terus-menerus. Serang-menyerang terhenti, karena pasukan Belanda mendapat bantuan dibawah pimpinan Kapten Grass. Pasukan lainnya dibawah pimpinan Letnan Berstege dan Epke mengitari sekitar benteng. Ternyata hanya sekitar 200 orang yang bertahan di dalam benteng sedangkan pasukan yang lebih besar berada di luar. Benteng munggu thayor berhasil diduduki Belanda selanjutnya pada tanggal 30 Desember 1859. Setelah itu pasukan Belanda dengan 80 orang personil menyerang Banua Padang. Serbuan pertama gagal karena hujan turun dan penuh lumpur menyebabkan pasukan Belanda bergerak sangat lambat, disamping harus bertahan terhadap serangan rakyat. Besok harinya ketika langit cerah Kapten Schiff mengerahkan 300 orang personil serdadu dengan 3 pucuk meriam mengulangi penyerbuannya terhadap Banua Padang, Teluk Pagat, dan Banua Halat. Dalam tiga pertempuran ini, rakyat melakukan perlawanan dengan sangat gencar menyebabkan kapten Schiff harus mundur dan bersembunyi di antara pepohonan yang rimbun. Kekalahan di tiga tempat ini membuat Kapten Schiff yang telah menduduki Munggu Thayor juga mengundurkan diri. [88]

2. Serangan terhadap Belanda di Keraton Bumi Selamat Martapura

Pada tanggal 30 Agustus 1859 Demang Lehman berangkat menuju Keraton Bumi Selamat dengan 3000 kekuatan dan secara tiba-tiba mengejutkan Belanda karena melakukan serangan secara tiba-tiba, menyebabkan Belanda kebingungan

[88] *Ibid* .288.

menghadapinya, hingga hampir menewaskan Letnan Kolonel Boon Ostade. Dalam serangan tiba-tiba ini Demang Lehman menunggang kuda mengejar Letnan Kolonel Boon Ostade.

Serbuan ke Keraton Bumi Selamat ini gagal karena berhadapan dengan pasukan Belanda yang sedang berkumpul melakukan inspeksi[89] senjata. Pertempuran sengit terjadi, sehingga anggota Demang Lehman kehilangan 10 orang yang menjadi korban, begitu pula pihak Belanda berpuluh-puluh yang jatuh korban.[90]

3. Pertempuran Benteng Tabanio

Sementara itu kapal perang Bone dikirim Belanda ke Tanah Laut untuk merebut kembali benteng Tabanio yang telah dikuasai Demang Lehman dalam sebuah pertempuran yang mengerikan Belanda. Ketika pasukan Letnan Laut Cronental menyerbu benteng Tabanio, 9 orang serdadu Belanda tewas, dan terpaksa pasukan Belanda sisanya mengundurkan diri dengan menderita kekalahan. Serangan kedua oleh Belanda dilakukan pada bulan Agustus 1859, Belanda mengerahkan lima kapal perang yaitu: Arjuna, Montrado, Celebes, Onrust dan Boni[91]. Tetapi benteng itu dipertahankan oleh Demang Lehman, Kiai Langlang, dan Penghulu Haji Buyasin. Karena serangan serdadu Belanda didukung oleh angkatan laut yang menembakkan meriam dari kapal perang, sedangkan pasukan darat menyerbu benteng Tabanio, Demang Lehman berserta pasukannya lolos dengan tidak meninggalkan korban. Belanda menilai bahwa kemenangan terhadap benteng Tabanio ini tidak ada artinya, kalau diperhitungkan dengan jumlah sarana yang dikerahkan 15 buah meriam, dan

---

[89] Inspeksi, pemeriksaan dengan saksama; peme-riksaan secara langsung

[90] M. Suriansyah, *Opcit.* h. 289.

[91] H.G. Manyur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: CV Rapi, 1979) h. 30.

sejumlah senjata yang mengkilap, ternyata tidak berhasil melumpuhkan kekuatan Demang Lehman.[92]

4. Pertempuran di Benteng Gunung lawak

Selanjutnya Demang Lehman memusatkan kekuatannya di benteng pertahanan Gunung Lawak di Tanah Laut. Benteng itu terletak di atas bukit, di setiap sudut benteng dipersenjatai dengan meriam. Pertempuran memperebutkan benteng ini terjadi pada tanggal 27 September 1859. Dalam pertempuran yang sengit dan pasukan Demang Lehman mempertahankan benteng Gunung Lawak, akhirnya mengorbankan lebih dari 100 gugur dalam pertempuran ini. Belanda sangat bangga dengan kemenangannya ini sehingga dilukiskannya sebagai salah "*satu pertempuran yang indah pada tahun 1859"*.[93]

5. Mendatangkan Senjata

Pangeran Antasari dan Demang Lehman mencoba mendatangkan senjata dengan cara mengirim utusan ke Kesultanan Kutai, Paser dan Pagatan. Tetapi rupanya sudah diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda menekan semua raja-raja yang membantu Pangeran Antasari dan Demang Lehman. Meskipun demikian Demang Lehman memperoleh sebanyak 142 pucuk senapan dan beberapa buah meriam kecil (lila), tetapi sayang ketika senjata ini dalam perjalanan diangkut dengan perahu dirampas oleh Belanda di tengah laut.[94]

---

[92]M. Suriansyah. Ideham, *Opcit*. h. 289.

[93]*Ibid* h. 290.

[94] *Ibid*

6. Tiga Lokasi Pertempuran

Pada akhir tahun 1859 medan pertempuran terpencar dalam 3 lokasi, yaitu di sekitar Banua Lima, sekitar Martapura dan Tanah Laut dan di sepanjang Sungai Barito. Medan pertempuran di sekitar Banua Lima dibawah pimpinan Tumenggung Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja, medan yang kedua dibawah pimpinan Demang Lehman, sedangkan medan ketiga dibawah pimpinan Pangeran Antasari.[95]

7. Pertemuan para pejuang di Kandangan

Pada bulan September 1859 Demang Lehman, bersama pimpinan lainnya seperti Pangeran Muhammad Aminullah[96], Tumenggung Jalil berangkat menuju Kandangan untuk merundingkan bentuk perlawanan terhadap Belanda dan sikap serta siasat yang ditempuh selanjutnya. Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh pejuang dari segala pelosok. Dari pertemuan itu menghasilkan kesepakatan, bahwa pimpinan-pimpinan perang menolak tawaran Belanda untuk berunding. Pertemuan menghasilkan pula bentuk perlawanan yang terarah dan meluas dengan cara :

1. Pemusatan kekuatan di daerah Amuntai.
2. Membuat dan memperkuat pertahanan di daerah Tanah Laut, Martapura, Rantau dan Kandangan.
3. Pangeran Antasari memperkuat pertahanan di wilayah Dusun Atas.
4. Mengusahakan tambahan senjata.[97]

Suatu sikap yang keras telah diambil bahwa para pejuang tersebut bersumpah mengusir penjajah Belanda dari bumi Banjar. Mereka akan berjuang tanpa kompromi

---

[95] *Ibid* h. 290-291

[96] Menantu Raja Muda Pangeran Prabu Anom bin Sultan Adam

[97] *Ibid* h. 291

Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing[98], berjuang sampai titik darah yang penghabisan.

8. Penyerangan ke Benteng Amawang

Untuk melumpuhkan perjuangan rakyat Belanda mendirikan benteng-benteng. Di daerah Tapin, diperkuat Belanda benteng Munggu Thayor yang telah direbutnya dari pasukan Demang Lehman. Di daerah Kandangan, didirikan pula benteng dikenal sebagai benteng Amawang. Demang Lehman dan pasukannya merencanakan untuk menyerang benteng Belanda di Amawang ini.[99]

Demang Lehman berhasil menyelundupkan dua orang kepercayaannya ke dalam benteng sebagai pekerja Belanda. Informasi dari kedua pekerja ini Demang Lehman bertekad akan menyerbu benteng Belanda tersebut. Pihak Belanda memperoleh informasi bahwa rakyat telah berkumpul di Sungai Paring hendak menyerbu benteng Amawang. Dengan dasar informasi ini, pasukan Belanda dibawah pimpinan Munters membawa 60 orang serdadu dan sebuah meriam menuju Sungai Paring. Saat pasukan tersebut keluar dan diperkirakan sudah mencapai Sungai Paring, Demang Lehman menyerbu benteng Amawang pada sekitar jam 02.00 siang hari tanggal 31 Maret 1860, dengan 300 orang pasukannya Demang Lehman menyerbu benteng tersebut. Ketika pasukan Demang Lehman menyerbu, kedua orang kepercayaan yang menjadi buruh dalam benteng tersebut mengamuk dan menjadikan serdadu Belanda menjadi kacau dibuatnya. Kedua orang yang mengamuk tersebut tewas dalam benteng dan sementara itu pertempuran sengit terjadi. Pasukan Munters ternyata kembali ke benteng sebelum sampai di Sungai

[98] Semboyan Pangeran Antasari untuk membangkitkan semangat Pejuang maupun rakyatnya

[99] M. Suriansyah Ideham, *Op.cit.*

Paring. Datangnya bantuan kekuatan ini, menyebabkan Demang Lahman dan pasukannya mundur.[100]

Demang Lehman mundur di sekitar Sungai Kupang dan Tabihi bersama Pangeran Muhammad Aminullah dan Tuan Said. Pasukan Belanda menyusul ke Tabihi dan terjadi pertempuran. dalam pertempuran itu komandan pasukan Belanda Van Dam van Isselt tewas dan beberapa orang serdadu menjadi korban keganasan perang.[101]

9. Petempuran daerah Barabai

Demang Lehman meneruskan ke daerah Barabai membantu pertahanan Pangeran Hidayatullah dan pengiringnya. Gustave Marie Verspijck berusaha keras untuk menghancurkan kekuatan Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman yang berkedudukan di sekitar Barabai. Gustave Verspijck mengerahkan serdadu dari infantri batalyon ke 7, batalyon ke 9 dan batalyon ke 13. Batalyon ke 13 berjumlah 210 orang serdadu dibawah pimpinan Kapten Bode dan Rhode. Pasukan ini diikutkan pula 100 orang perantaian yang bertugas membawa perlengkapan perang dan makanan. Pengepungan terhadap kedudukan Pangeran Hidayatullah ini disertai pula kapal-kapal perang Suriname, Bone, Bennet dan beberapa kapal kecil. Kapal-kapal perang ini pada tanggal 18 April 1860 telah memasuki Sungai Ilir Pamangkih. Karena banyak rintangan yang dibuat, maka kapal-kapal perang tidak dapat memasukinya, serdadu Belanda terpaksa menggunakan perahu-perahu. Iringan

---

[100] *Ibid*

[101] *Ibid*

perahu ini mendapat serangan dari kelompok Haji Sarodin yang menggunakan lila[102] dan senapan lantakan. Dalam pertempuran ini Haji Sarodin tewas, tetapi dia berhasil menewaskan beberapa serdadu Belanda.[103]

Pertempuran terjadi pula di Walangku dan Kasarangan dan Pantai Hambawang. Rakyat menyerbu serdadu Belanda yang bersenjata lengkap. Demang Lehman dan Pangeran Hidayatullah berusaha keras menahan serangan serdadu Belanda. Tetapi karena jumlah personel Belanda lebih besar dan perlengkapan perang lebih unggul, maka diambil suatu siasat mundur. Pangeran Hidayatullah mengundurkan diri ke Aluwan, sedangkan Demang Lehman bertahan di kampung Pajukungan. Akhirnya, Belanda berhasil menduduki Barabai setelah meninggalkan banyak korban. Belanda berusaha keras untuk memutuskan hubungan Pangeran Hidayat yang berada di Aluwan dengan pasukan Demang Lehman yang berada di sekitar Amawang.[104]

10. Pertempuran di Gunung Madang

a. Serangan pertama

Hidayat dan Demang Leman meminta kepada Tumenggung Antaluddin supaya meminta memimpin mendirikan benteng pertahanan di Gunung Madang. Letaknya benteng ini sangat strategis disebuah bukit yang tingginya kurang lebih 50 meter. Belum lagi benteng ini selesai seluruhnya, Pada tanggal 3 September 1860 telah datang patroli Belanda dari Amawang melalui kampung Karang Jawa dan Ambarai menuju kaki gunung Madang. Segera pihak Belanda melihat benteng yang

---

[102] Lila, meriam kecil terbuat dari tembaga atau gangsa

[103] M. Suriansyah Ideham, *Op.cit.*

[104] *Ibid*

terdapat dipuncak bukit itu. Baru saja mereka berada dikaki bukit itu, mereka telah disambut dengan tembakan bedil, dan 4 serdadu bangsa Belanda terkena tembak jatuh hingga jatuh tergelimpang. Pihak Belanda mencoba mendaki bukit itu, tetapi mereka dapat dipukul mundur, pasukan Belanda terpaksa kembali ke Amawang membawa korban-korban.[105]

b. Serangan kedua

Tanggal 4 September 1860 pasukan infanteri Belanda dari batalyon 13 dengan membawa senjata mortir. Mereka membawa pula beberapa puluh perantaian (*kettinggangers*) dengan maksud menghancurkan dan meratakan benteng itu seluruhnya. Ketika pasukan infanteri Belanda sampai di kaki Gunung Madang, mereka telah disambut dengan tembakan dari dalam benteng. Tentara Belanda melemparkan 3 buah granat, tetapi ternyata bisu, tidak meletus. Di dalam benteng ini juga beberapa orang suku Bugis dan beberapa orang perantaian yang melarikan diri dan memihak kepada pasukan Temenggung Antaluddin dan Demang Leman.[106]

Pemimpin pasukan Belanda Letnan De Brauw dan Sersan De Vries, ketika ia menaiki Bukit Madang untuk menyerbu benteng itu, ia hanya diikuti oleh anggota-anggota pasukannya yang berbangsa Eropa, sedang anak buahnya Inlander (suku Bumiputera) membangkang tidak ikut serta. Letnan De Brauw terkena tembak dipahanya dan 9 orang tentara Belanda bangsa Eropa lainnya jatuh bergelimpangan.[107]

---

[105]M. Idwar Saleh. *Opcit*

[106] M. Suriansyah Ideham. *Opcit*.h. 293.

[107]*Ibid*

c. Serangan ketiga

Setelah pertempuran pada tanggal 3 dan 4 September itu, Belanda tidak berani lagi mendaki Gunung Madang. Kapten Koch menunggu datangnya bala bantuan dari Banjarmasin dan Amuntai. Barulah setelah terkumpul beberapa ratus tentaranya, mereka datang lagi pada tanggal 13 September 1860 menyerbu Gunung Madang. Tentaranya yang beratus-ratus orang banyaknya itu membawa pula meriam dan mortir. Penembakan dengan meriam dan mortir dilakukan dari jarak 60 meter. Penyerangan kali ini dibawah pimpinan Kapten Koch dan ia memerintahkan menyerbu dari Utara dan Selatan. Penyerbuan ini mendapat perlawanan yang hebat dari anak buah Antaluddin dan bekas tentara Belanda suku Bugis, dan setelah roda meriamnya juga hancur, maka kapten koch memerintahkan tentaranya mundur dan kemudian kembali ke Amawang dan ini adalah kali ketiganya kegagalan dari pihak Belanda menggempur benteng Madang.[108]

Kegagalan penyerbuan ini membesarkan semangat perlawanan dari pihak Rakyat Banjar. Namun, pihak Hidayat mengetahui benar, bahwa pihak Belanda tentu akan melakukan lagi serangan yang lebih besar terhadap Benteng Gunung Madang ini. Maka dilakukan pula persiapan-persiapan strategis untuk menghadapi serangan itu.[109]

d. Serangan keempat

Berita kegagalan penggempuran berulang-ulang itu telah sampai di Banjarmasin. Mayor Verspyck dengan segera mengirimkan tambahan pasukan infanteri dari batalyon 13 dibawah pimpinan Mayor Schuak. Demikianlah anggota

---

[108] H.G. Manyur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: CV Rapi, 1979) h. 68.

[109] *Ibid*. h. 69

tentara dibawah Schuak itu hampir seluruhnya terdiri dari orang Eropa. Memang pada ketika itu telah lebih dari 1000 orang diturunkan bertempur didaerah Banjar, diantaranya 91 orang opsir. Pasukan Schuak dikirim dari Banjarmasin menuju ke Gunung Madang mealalui Amawang datang dengan kapal.[110]

Menjelang pukul 11.00 WITA siang hari Demang Lehman memulai menyambut serdadu Belanda dengan tembakan. G. M. Verspyck yang berani mendekati benteng dengan pasukannya, kena tembak oleh anak buah Tumenggung Antaluddin, akhirnya memundurkan diri. Selanjutanya Kapten Koch memerintahkan memajukan meriam. Dengan jitu sebuah peluru mengenai serdadu pembawa meriam itu, dan jatuh terguling. Setelah pasukan meriam gagal, dilanjutkan dengan pasukan infanteri giliran maju. Kapten Koch yang memimpin pasukan infanteri maju, kena tembak di dadanya dan jatuh tersungkur.[111]

Jatuhnya kapten Koch tersebut, serdadu Belanda menjadi bingung dan kehilangan komando. Mereka bergegas menggotong mayat Koch dan mundur meninggalkan medan pertempuran menuju benteng Amawang. Setelah serangan keempat gagal, Belanda menyiapkan kembali serangan yang kelima. Demang Lehman dan Antaluddin juga mempersiapkan kembali siasat yang diambil untuk menghadapi serangan Belanda secara besar-besaran.

e. Serangan kelima

Pada tanggal 22 September 1860. Belanda mempersiapkan dengan teliti dan belajar dari kegagalan empat kali penyerangannya. Belanda mempersiapkan

---

[110] M. Idwar Saleh. *Opcit.*

[111] *Ibid*

mendirikan bivak-bivak[112] dan perlindungan pasukan meriam dengan system pengepungan benteng Madan. Pertempuran terjadi baru keesokan harinya dengan tembakan meriam dan lemparan granat. Pada pagi hari itu pertempuran tidak begitu panas, tetapi menjelang pukul 11.00 malam hari, tiba-tiba Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin mengadakan serangan besar-besaran dengan meriam dan senapan. Tembakan itu terus-menerus bersahutan sampai menjelang subuh. Karena serangan yang gencar itu Belanda kehilangan komando apalagi pada malam hari yang gelap gulita. Belanda kocar-kacir, situasi yang tegan ini dipergunakan oleh Pasukan Demang Lehman untuk keluar benteng dan menyebar keluar meninggalkan benteng, dan selanjutnya berpencar. Ketika Belanda dengan hati-hati memasuki benteng untuk menghancurkan kekuatan Demang Lehman dan pasukannya ternyata benteng sudah kosong. Hanya ditemukan satu orang mayat yang ditinggalkan.[113]

Belanda berusaha memikat Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman dengan segala cara agar menghentikan perlawanannya terhadap Belanda. Belanda kemudian menempuh jalan untuk menangkap kedua tokoh pejuang itu hidup atau mati, dan mengeluarkan pengumuman kepada seluruh rakyat agar dapat membantu Belanda menangkap kedua tokoh itu dengan imbalan. Imbalan yang dijanjikan adalah dengan mengeluarkan pengumuman harga kepala terhadap tokoh pejuang yang melawan Belanda. Disebarluaskanlah daftar nama pemberontak yang dikenai premie atau harga kepala (*Staat der ops tandelingen op woe premien of hoofd gelden zijn gesteld)*, yaitu:

---

[112] Bivak, pondok (tempat bermalam) sementara di tengah hutan dan sebagainya (bagi tentara dan sebagainya)

[113]M. Suriansyah Ideham. *Opcit*

1. Antasari	F. 10.000,-
2. Hidayat	F. 10.000,-
3. Demang Lehman	F. 2.000,-
4. Aminullah	F. 2.000,-
5. Haji Buyasin	F. 1.000,-
6. Pembakal Noto	F. 500,-
7. Karta Negara	F. 500,-
8. Pangeran Muda	F. 500,-
9. Gusti Matsaid	F. 300,-
10. Muhammad Yusuf	F. 250,-
11. Pembakal Duraif	F. 250,-
12. Kiai Langlang	F. 250,-
13. Pembakal TImang	F. 250,-
14. Hadji Mataif	F. 250,-[114]

11. Belanda berusaha berunding

Meskipun segala usaha telah gagal, Belanda tetap berusaha untuk menangkapnya dengan segala cara. Pemerintah Belanda mengutus Haji Isa seorang yang dekat dengan dan tahu Pangeran ini berada. Tugas Haji Isa adalah menyampaikan keinginan pemerintah Belanda terhadap Pangeran ini. Haji Isa tidak berhasil menemukan Pangeran Hidayat, tetapi dia bertemu dengan Demang Lehman. Ketika Haji Isa menyampaikan tugas misinya terhadap Demang Lehman.[115]

Demang Lehman langsung menjawab menolak segala macam perundingan dan akan terus berjuang sampai akhirnya memperoleh kemenangan. Laporan Haji Isa ini menimbulkan semangat Belanda untuk mengatur siasat baru. Mayor Koch Asisten Residen di Martapura mengatur dan mengadakan hubungan dengan Demang Lehman atas perintah Residen Verspijck. Pertemuan dengan Demang Lehman menghasilkan kesepakatan bahwa Demang Lehman bersedia menemui Pangeran Hidayat asal Belanda berjanji mendudukkan Pangeran Hidayat sebagai Raja di

[114] M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, (Banjarmasin, Lembaga Studi Sejarah perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2011) h. 36.

[115] H.G. Manyur, *Perang Banjar* (Banjarmasin: CV Rapi, 1979). h. 106.

Martapura. Setelah terjadi hubungan surat menyurat antara Demang Lehman dengan Regent Martapura Pangeran Jaya Pemenang, Demang Lehman bersedia turun ke Martapura. Pada tanggal 2 Oktober 1861 Demang Lehman turun ke Martapura bersama tokoh-tokoh pejuang disertai 250 orang pasukannya. Anggota pasukannya ini akan menyusup ke seluruh pelosok Martapura dan akan mengamuk kalau Belanda menipu dan menangkap Demang Lehman.[116]

12. Perundingan di Martapura

Tanggal 6 Oktober 1861 Demang Lehman memasuki kota Martapura disertai 15 orang pemimpin lainnya. Langsung ke rumah Regent Martapura Pangeran Jaya Pemenang. Dalam pertemuan empat mata dengan Demang Lehman, Residen berusaha memikat Demang Lehman dengan janji akan memberikan jaminan hidup setiap bulan kepadanya asal Demang Lehman berjanji menentap di Martapura, di Banjarmasin atau Pelaihari dan mengajak kepada seluruh rakyat kembali ke kampung mereka masing-masing dan bekerjsama seperti semula. Janji Residen itu tidak menarik perhatiannya, tetapi kesetiannya kepada perjuangan dan sumpah perjuangan lebih tinggi nilainya dari pada kepentingan diri sendiri. Disamping itu Demang Lehman tegas mengatakan bahwa mereka akan berjuang terus sampai Pangeran Hidayat dapat duduk kembali di Martapura memangku Kerajaan Banjar. Semboyan mereka huruf “Mim” (huruf Arab mim) yang berarti Martapura atau mati karenanya. Hasil pertemuan dengan Residen memaksa Demang Lehman mencari

[116] *Ibid.* hal. 108

tempat persembunyian Pangeran Hidayat dan akan merundingkannya dengan lebih teliti dan segala akibatnya nanti.[117]

13. Demang Lehman menuju tempat persembunyian Pangeran Hidayatullah

Tanggal 9 Oktober 1861 Demang Lehman berangkat ke Karang Intan dan kepergiannya ini memakan waktu hampir sebulan. Kepergian Demang Lehman ini mengkhawatirkan Belanda dan meminta agar Demang Lehman kembali ke Martapura. Tanggal 30 Desember 1861 Residen G.M. Verspyck tiba di Martapura dan perundingan dengan Demang Lehman dilangsungkan. Residen berjanji bahwa Pangeran Hidayat boleh tinggal dengan keluarganya di Martapura selama perundingan berlangsung dan jikalau perundingan gagal Pangeran Hidayat boleh kembali ke pusat pertahanannya dalam tempo sepuluh hari dengan aman. Tanggal 3 Januari 1862 Demang Lehman kembali berangkat mencari Pangeran Hidayat menuju Muara Pahu di daerah antara Riam Kanan dan Riam Kiwa. Pada tanggal 14 Januari 1862 Demang Lehman bertemu dengan Pangeran Hidayat di Muara Pahu. Demang Lehman menyampaikan surat Residen dan surat Regent Martapura Pangeran Jaya Pamenang. Dalam perjanjian itu Ratu Siti ibu Pangeran Hidayat dijemput dari tempatnya di Paau Sungai Pinang, begitu pula keluarga Pangeran Hidayatullah yang masih menetap di Tamunih.[118]

14. Perundingan Pangeran Hidayatullah dengan Belanda

Pada 22 Januari 1862, rombongan Pangeran Hidayatullah berangkat dari Muara Pahu dengan rakit dan perahu, tiga hari kemudian sampai di Awang Bangkal dan baru tanggal 28 Januari 1862 tiba di Martapura. Rombongan ini

---

[117] *Ibid* hal. 109

[118] *Ibid*

disambut rakyat di Martapura. Rombongan langsung menuju tempat Regent Martapura Pangeran Jaya Pemenang yang masih hubungan paman dari Pangeran Hidayat. Regent Martapura adalah jabatan yang dibentuk Hindia Belanda pasca penghapusan Kesultanan Banjar, kemudian Regent Martapura dihapus pada tahun 1884. Perundingan dilangsungkan pada tanggal 30 Januari 1862, dimulai pada jam 10.30 pagi.[119] Dalam perundingan itu Belanda mengatur siasat yang licik berpura berbaik hati dengan tujuan untuk menangkap dan mengasingkan Pangeran Hidayat keluar dari Bumi Selamat (Martapura). Tujuan menghalalkan cara itulah yang dilakukan Belanda. Dalam situasi yang terjepit dan kondisi yang tidak memungkinkan Pangeran Hidayat terpaksa menandatangani Surat Pemberitahuan yang ditujukan kepada rakyat Banjar, yang sudah disiapkan Belanda sebelumnya. Surat Pemberitahuan itu ditandatangani Pangeran Hidayat dengan cap Pangeran tertanggal 31 Januari 1862. Surat Pemberitahuan itu selengkapnya berbunyi:

1. Surat ini tidak berisikan perintah, karena saya telah meletakkan dengan sukarela hak itu (hak sebagai Mangkubumi).
2. Karena mendengarkan nasihat yang salah, saudara-saudara memberontak terhadap pemerintah Belanda, saudara menempuh jalan yang salah.
3. Saudara telah melihat bahwa Pemerintah Belanda lebih kuat dari kita, bahwa ia tidak hanya mementingkan kemakmuran rakyat yang baik, tapi juga bersikap lembut dan satria terhadap musuh-musuhnya.
4. Kepada rakyat Banjar saya mohon supaya menghentikan segala permusuhan, saudara-saudara yang masih melawan kembalilah ke rumah saudara-saudara dan carilah mata pencaharian yang damai dan jujur, sehingga drama pembunuhan dan permusuhan dapat dihentikan.
5. Letakkan senjata saudara, mohonkan ampun dengan sungguh-sungguh dan saya yakin bahwa Pemerintah Belanda akan memberinya dengan jiwa besar.
6. Jangan sekali-kali mendengarkan perintah pemimpin-pemimpin yang terus berkeras meneruskan peperangan, baik perintah dari Pangeran Antasari, Pangeran Aminullah dan orang jahat lainnya.

---

[119] M. Suriansyah Ideham *Sejarah Banjar* (Banjarmasin, Badan penelitian dan pengembangan daerah provinsi Kalimantan Selatan, 2007). h. 314

7. Saya mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak mengerti kepentingan saudara-saudara, dan kepentingan mereka sendiri dan saudara-saudara untuk keselamatan saudara-saudara sendiri dan demi kecintaan kepada saya, berkewajiban untuk menangkapi dan menyerahkan pemimpin rakyat yang jahat itu kepada Gubernurmen.
8. Saya sendiri memberi saudara contoh penyerahan diri itu, saudara-saudara melihat bagaimana yang saya dapatkan.
9. Saya sudah mencoba supaya mereka yang masih melawan mau menyerah.
10. Semakin cepat bekas-bekas perang yang mencelakakan ini dapat dihilangkan, semakin cepat saudara-saudara mendapatkan pengampunan dari Allah Yang Maha Tinggi untuk bencana yang selama lebih dua tahun melanda penduduk Banjar.
11. Allah Yang Maha Tinggi dan arwah-arwah nenek moyang (raja-raja) dan kuburnya akan mengutuk kalian, terutama pemimpin-pemimpin rakyat yang masih melawan, apabila permintaan saya yang terakhir ini tidak dipenuhi.[120]

15. Pangeran Hidayatullah lolos dari penipuan ke Batavia

Pangeran sangat terperanjat dengan ucapan Verspijck yang bertindak sebagai Wakil Tertinggi dari Pemerintah Belanda di daerah Selatan dan Timur Borneo dan dia berwenang memberi pengampunan dan melupakan apa yang terjadi pada masa lampau dengan syarat bahwa Pangeran Hidayat harus berangkat ke Batavia dalam tempo 8 hari. Kepada Pangeran diperkenankan membawa keluarga yang disukainya dan sebelum berangkat harus menyebarluaskan Surat Pemberitahuan yang sudah dibubuhi cap dan tanda tangan Pangeran. Ketika Pangeran mengajukan keberatan atas kepergian ke pulau Jawa tersebut, Residen menjawab bahwa bagi Pangeran perlu *menikmati istirahat*.[121]

Demang Lehman yang merasa tertipu, sangat kecewa terhadap sikap Belanda untuk memberangkatkan Pangeran Hidayat ke pulau Jawa. Demang Lehman berusaha mengajak Mufti dan Pangeran Penghulu untuk memohon kepada Residen

---

[120] W.A Van Rees, De Bandjarmasinsche Krijg 1859-1863, (Thieme, Arnhem), 1865, h. 242-244, (terjemah oleh M Idwar Saleh).

[121] M. Suriansyah. Ideham, *Op.cit.* h. 315-316.

agar keputusan pemberangkatan Pangeran Hidayat dibatalkan. Demang Lehman berusaha untuk menggagalkan keberangkatan ini dan ketika rombongan Pangeran berangkat pada pagi hari tanggal 3 Februari 1862, Demang Lehman telah siap dengan pasukannya untuk menggagalkannya. Perahu yang membawa Pangeran dibelokkan ke rakit batang pohon pada rumah yang dulu pernah dijadikan tempat tinggal Demang Lehman, dan disambut dengan gegap gempita oleh rakyat. Pangeran terus dilarikan.[122]

Belanda tidak dapat bertindak apa-apa, dan baru setelah Pangeran dilarikan ke luar kampung Pasayangan, Residen mengerahkan kekuatannya untuk menangkap Pangeran. Seluruh kampung Pasayangan sampai kampung Kertak Baru dibakar Belanda. Masjid Martapura yang dibangun lebih dari 140 tahun yang lalu digempur dan dibakar Belanda. Ini terjadi pada 4 Februari 1862 merupakan saksi kebengisan dan kebrutalan penjajah Belanda terhadap rakyat Banjar yang tidak berdosa.[123]

16. Belanda kembali menipu Pangeran Hidayatullah

Penipuan itu dimulai dengan ditangkapnya Ratu Siti, Ibu Sultan Hidayatullah, kemudian Pihak Belanda menulis surat atas nama Ratu Siti kepada Sultan, agar mengunjungi beliau sebelum dihukum gantung oleh Pihak Belanda. Surat tersebut tertera cap Ratu Siti, padahal semua itu hanya rekayasa dan tipuan tanpa pernah Ratu Siti membuat surat tersebut. Ketika bertemu dengan Ibu Ratu Siti ditangkaplah Sultan Hidayatullah dan diasingkan ke Cianjur. Penangkapannya dilukiskan pihak Belanda:

---

[122] Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar diakses 01juni 2014.

[123] M. Suriansyah. Ideham. *Op.cit.* h. 317.

Pada tanggal 3 Maret 1862 diberangkatkan ke Pulau Jawa dengan kapal perang 'Sri Baginda Maharaja Bali' seorang Raja dalam keadaan sial yang dirasakannya menghujat dalam, menusuk kalbu karena terjerat tipu daya. Seorang Raja yang pantas dikasihani daripada dibenci dan dibalas dendam, karena dia telah terperosok menjadi korban fitnah dan kelicikan yang keji setelah selama tiga tahun menentang kekuasaan kita (Hindia Belanda) dengan perang yang berkat kewibawaanya berlangsung gigih, tegar dan dahsyat mengerikan. Dialah Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin yang oleh rakyat dalam keadaan huru-hara dinobatkan menjadi Raja Kesultanan yang sekarang telah dihapuskan (oleh kerajaan Hindia Belanda), bahkan dia sendiri dinyatakan sebagai seorang buronan dengan harga f 10.000,- diatas kepalanya.
Hanya karena keberanian, keuletan angkatan darat dan laut (Hindia Belanda) dia berhasil dipojokan dan terpaksa tunduk.
Itulah dia yang namanya :
Pangeran Hidajat Oellah
(Buku Expedities tegen de versteking van Pangeran Antasarie, gelegen aan de Montallatrivier. Karya J.M.C.E. Le Rutte halaman 10).[124]

Pada tanggal 2 Maret 1862 Pangeran Hidayat diangkut dengan kapal Van OS berangkat dari Martapura keesokan harinya dan terus merapat ke kapal Bali untuk selanjutnya diangkut ke Batavia. Pangeran Hidayat di buang ke kota Cianjur disertai sejumlah keluarga besar kerajaan yang terdiri dari : seorang permaisuri Ratu Mas Bandara, sejumlah anak kandung dari permaisuri, menantu-menantu, saudara-saudara sebapak, ipar-ipar, ibu Pangeran sendiri, panakawan-panakawan beserta isteri dan anak buahnya, budak laki-laki dan perempuan, semua berjumlah 64 orang.[125]

17. Demang Lehman digantung

Demang Lehman berusaha mengatur kekuatan kembali di daerah Gunung Pangkal, negeri Batulicin, Tanah Bumbu. Waktu itu ia bersembunyi di Gua Gunung Pangkal dan hanya memakan daun-daunan. Oleh seorang yang bernama Pembarani diajak menginap di rumahnya. Karena tergiur imbalan gulden dari Belanda,

[124]Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Demang_Lehman diakses 01 Juni 2014

[125] M. Suriansyah. Ideham, *Op.cit.* h. 316.

Pembarani bekerjasama dengan Syarif Hamid dan anak buahnya yang sudah menyusuri Gunung Lintang dan Gunung Panjang untuk mencari Demang Lehman atas perintah Belanda.[126]

Demang Lehman tidak mengetahui bahwa Belanda sedang mengatur perangkap terhadapnya. Oleh orang yang menginginkan hadiah dan tanda jasa sehabis dia melakukan salat Subuh dan dalam keadaan tidak bersenjata, dia ditangkap. Ia sempat sendirian melawan puluhan orang yang mengepungnya. Atas keberhasilan penangkapan ini Syarif Hamid akan diangkat sebagai raja tetap di Batulicin. Kemudian Demang Lehman diangkut ke Martapura.[127]

Pemerintah Belanda menetapkan hukuman gantung terhadap Demang Lehman. Dia menjalani hukuman gantung sampai mati di Martapura, sebagai pelaksanaan keputusan Pengadilan Militer Belanda tanggal 27 Februari 1862. Pejabat-pejabat militer Belanda yang menyaksikan hukuman gantung ini merasa kagum dengan ketabahannya menaiki tiang gantungan tanpa mata ditutup. Urat mukanya tidak berubah menunjukkan ketabahan yang luar biasa. Tiada ada satu keluarganyapun yang menyaksikannya dan tidak ada keluarga yang menyambut mayatnya.[128]

Setelah selesai digantung dan mati, kepalanya dipotong oleh Belanda dan dibawa oleh Konservator Rijksmuseum van Volkenkunde Leiden. Kepala Demang

---

[126] M. Suriansyah. Ideham, *Op.cit.* h. 317.

[127] Anonim, http://id.wikipedia.org/wiki/Demang_Lehman diakses 01 Juni 2014

[128] Anggraini Antemas, *Orang-orang terkemuka dalam sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin, Ananda Nusantara cet.ke.5 2004) h. 81.

Lehman disimpan di Museum Leiden di Negeri Belanda, sehingga mayatnya dimakamkan tanpa kepala.[129]

Semboyan/Wasiat Demang Lehman (*Dangar-dangar barataan! Banua Banjar lamun kahada lakas dipalas lawan banyu mata darah, marikit dipingkuti Walanda!)*[130]

D. Strategi Demang Lehman dalam Perang Banjar

Sebelum menyimpulkan strategi perang yang digunakan Demang Lehman dalam perang Banjar, maka penulis menganalisis berdasarkan tinjauan umum Bab II, menurut Sayyidiman Suryohadoprojo (Purn) strategi perang terbagi membagi dua, yaitu:

1. Serangan (ofensif)

Dalam strategi serangan (ofensig), operasi terbagi menjadi tiga:

a. Darat

1) Serangan frontal
2) Serangan melambung
3) Serangan melingkar
4) Serangan penetrasi
5) Serangan perembesan
6) Serangan lintas udara
7) Serangan pendaratan amfibi
8) Serangan dalam

---

[129] M. Suriansyah. Ideham, *Op.cit.* h. 317

[130] Anggraini Antemas. Op. Cit. h. 84

b. Laut

1) Penguasaan laut

2) Interdiksi atau *Guerre de Course*

3) Blockade

c. Udara

1) Interdiksi

2) Serangan bantuan dekat

2. Pertahanan (Defensif)

a. Darat

1) Pertahanan linier

2) Pertahanan elastis

3) Pertahanan berlapis

4) Pertahanan mobil

5) Pertahanan wilayah (strategi perang rakyat semesta)

b. Laut

1) Penguasaan laut

2) Pertahanan selat

c. Udara

1) Pertahanan udara

2) Pembangunan perlindungan

d. Pertahanan dengan serangan balasan

1) Pertahanan harus diakhiri serangan balasan

2) Menggagalkan usaha konsolidasi penyerang

Dalam Perang Banjar pada Tahun 1859-1862 , pihak yang melakukan agresi atau penyerangan adalah Belanda, sedangkan Kerajaan Banjar menjadi pihak yang diserang maka dapat disimpulkan bahwa kerajaan Banjar tidak melakukan strategi serangan walaupun ada beberapa serangan yang dilakukan pihak Kerajaan Banjar itupun ketika daerah mereka sudah dikuasai oleh pihak Belanda, dan bertujuan untuk menggempur atau merebut kembali daerah-daerah yang diduduki belanda.

Pada saat itu masyarakat Banjar masih banyak menggunakan senjata-senjata tradisional seperti mandau, tombak, parang bungkul dan berbagai macam senjata buatan masyarakat sendiri, dan tidak menggunakan alat-alat perang modern, seperti senjata api, pistol, senapan, lila karena terbatasnya hubungan Kerajaan Banjar dengan daerah-daerah luar yang telah di blockade Belanda, kalaupun ada para pejuang Banjar yang memakai alat modern itu hasil rampasan, penyelundupan atau membeli dari pihak-pihak Asing selain Belanda.

Penulis juga menarik kesimpulan bahwa para pejuang Banjar khususnya Demang Lehman tidak menggunakan serangan udara, karena pada saat itu di kerajaan Banjar tidak mempunyai pesawat ataupun sejenisnya, dan tidak menggunakan serangan laut karena kerajaan Banjar pada tahun 1859-1862 di blockade oleh pihak Belanda agar masyarakat Banjar tidak pergi ke laut, walaupun masyarakat Banjar mempunyai kapal-kapal , tetapi kapal-kapal itu hanya sebagai alat transportasi untuk melewati sungai-sungai di wilayah Kerajaan Banjar, bukan berbentuk kapal perang seperti yang digunakan oleh Belanda untuk menyerang.

Kebanyakan perang yang diikuti Demang Lehman, dia melakukan pertempuran di darat seperti, Penyerangan ke Martapura, pertempuran di Benteng

Tabanio, di Benteng Munggu Thayor, di Benteng Amawang, di barabai, di benteng Gunung Lawak dan di Gunung Madang.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Demang Lehman dalam perang Banjar mengikuti beberapa peperangan, yaitu:

1. Pertempuran Benteng Munggu Thayor pada 28 Desember 1859
2. Serangan terhadap Belanda di Keraton Bumi Selamat Martapura pada 30 Agustus 1859
3. Pertempuran di Benteng Tabanio Agustus 1859
4. Pertempuran di Gunung Lawak 27 September 1859
5. Pertempuran di Benteng Amawang 31 Maret 1860
6. Pertempuran di Barabai Tahun 1860
7. Pertempuran di Gunung Madang 3 September 1860-22 September 1860

Melihat dari ciri-ciri strategi Demang Lehman dalam perang Banjar, Demang Lehman menggunakan strategi pertahanan (defensif) menggunakan operasi darat dengan taktik pertahanan wilayah, strategi perang rakyat semesta atau yang biasa disebut dengan gerilya.

Strategi perang Deman Lehman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pihak Demang Lehman menyingkir dari daerah yang dikuasai oleh Belanda untuk menghindari perang secara langsung sementara kekuatan pihak bertahan belum mencukupi seperti di daerah Martapura tempat Kesultanan yang terdahulu lalu dipindahkan ke Karang Intan oleh pangeran Hidayatullah.
2. Demang Lehman menyerang dengan pendadakan tempat penting yang diduduki Belanda tanpa ada tujuan untuk menduduki seterusnya tempat itu setelah

menyerang Demang Lehman langsung menghilang seperti serangan ke Martapura.

3. Demang lehman menggunakan strategi bersifat pukul-menghilang (*hit and run tactics)*
4. Pihak Demang Lehman berusaha membuat Belanda makin lemah, baik secara fisik dan terutama secara mental, setelah Belanda kelelahan barulah menyerang dengan gencar.
5. Ketika pasukan pasukan Belanda mencari pihak Demang Lehman pada basisnya, pasukan Demang Lehman menyinkir dan menghilang sehingga gerakan Belanda sama sekali tidak berhasil memukul pihak Demang Lehman, seperti yang terjadi di Gunung Madang.
6. Demang Lehman dan Pangeran Hidayatullah menggunakan aspek politik, dengan merebut dukungan rakyat sendiri untuk melaksanankan perlawanan dengan gigih dan berlanjut.

Strategi perang gerilya sangatlah efektif digunakan pada jaman Kerajaan Banjar tahun 1859-1862 , karena spersenjataan pasukan Banjar masih kurang memadai oleh karena itu mereka berusaha merebut persenjataan pihak musuh yang lebih modern.

Strategi pukul menghilang juga digunakan oleh Demang Lehman dan pasukannya, hal ini didalam Islam barangsiapa yang lari dari medan pertempuran hukumnya haram, akan tetapi, jika tentara muslim memperkirakan bahwa mereka tidak mampu menghadapi kekuatan musuh dan mereka memperkirakan akan kalah dan terbunuh, tentara muslim diperbolehkan melarikan diri menghindari musuh dan bergabung dengan kaum muslimin lain yang akan membantunya. Dalam hal ini, jumlah (kuantitas) tidak menjadi pertimbangan. Apabila seorang muslim tidak bersenjata bertemu

dengan dua musuh bersenjata atatu seorang musuh bersenjata, dia boleh melarikan diri. Apabila dia sedang sakit atau tidak berdaya juga boleh menghindari pertemuan dengan musuh.[131] Allah SWT Berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١٥ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦ (الأ انفال ١٥- ١٦)

15. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). 16. Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya. (Al-Anfaal: 15-16)[132]

---

[131] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, jilid 8* (Jakarta : Gema Insani, 2011) h. 37

[132] Kementrian agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 178.